

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jawa Barat adalah daerah yang mempunyai banyak alat musik tradisional dari bambu yang berkaitan dengan budaya agraris masyarakat suku Sunda salah satunya alat musik karinding. Karinding merupakan instrument musik sejenis *harparahang* yang terbuat dari *pelepah enaou* atau bambu. Konon, pada zaman dahulu karinding digunakan dan dimainkan oleh para petani untuk mengusir hama karena suara yang dihasilkan karinding dianggap bisa mengusir hama yang mengganggu pertanian (Herlinawati, 2009)

Jika ditinjau berdasarkan cara memainkannya, karinding menjadi salah satu instrumen yang unik. Karinding dimainkan dengan cara dipukul atau dipantul menggunakan ujung jari yang ditempel di bibir. Sebagai instrumen musik tradisi, karinding dapat dikatakan sebagai salah satu alat musik tradisi yang masih hidup. Hal ini ditandai dengan masih ditemukannya beberapa daerah khususnya di sekitar wilayah Jawa Barat yang mempertunjukkan atau menggunakan instrumen musik karinding,

baik dalam konteks seni pertunjukan tradisi ataupun modern (Sofyan et al., 2020)

Kehidupan musik karinding juga ditandai dengan masih ditemukannya berbagai dokumentasi pertunjukan diberbagai platform media sosial, salah satunya YouTube *Teenageheroes* yang dipopulerkan oleh Abah Olot di kampung Manabaya, Desa Pakuwon Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang. Jika ditelusuri berdasarkan kontennya, *channel* YouTube ini banyak membahas tentang karinding dari segi pola tabuh yang sudah umum dipakai yaitu pola tabuh *tonggeret*, *tutunggulan*, *iring-iringan*, dan *rereogan* (Muslimah, 2017). Dari keempat pola tabuh tersebut penulis secara pribadi tertarik pada pola tabuh *tonggeret* karena cenderung sederhana dan monoton. Penulis memilih pola tabuh tersebut sebagai ide utama karya untuk dieksplorasi lebih jauh sebagai ide penciptaan karya yang dibuat. Adapun notasi pola tabuh *tonggeret* sebagai berikut.



Gambar 1. Pola tabuh *tonggeret*
Transkrip Notasi oleh Hikam Arofik, musescore 2025

Berdasarkan pola tabuh *tonggeret* sebagaimana tampak pada notasi di atas, penulis tertarik membuat dan melakukan pengembangan pola tabuh *tonggeret* menggunakan ansambel suling. Adapun alasan penggunaan ansambel suling untuk penciptaan karya ini adalah karena penulis melakukan eksplorasi timbre yang berbeda untuk pengembangan pola tabuh yang juga dikembangkan dari segi harmonisasi. Pola tabuhan *tonggeret* ini dikembangkan menggunakan pengembangan teknik *sekuen naik* yaitu pengulangan motif pada tingkat nada yang lebih tinggi dari motif utama yang disesuaikan dengan tangga nada dan harmoni (Indrawati & Hananto, 2024) *interlocking* merupakan memainkan beberapa instrumen musik secara bersahutan dengan motif yang berbeda (Darsono, 2016) *unisono* adalah kumpulan suara atau irama yang satu atau serempak (Rahman et al., 2021). Selain itu, dalam konteks kebaruan pada karya yang dibuat juga memindahkan bagian ritmis yang terdapat pada pola tabuh karinding hingga dijadikan melodi utama serta dibuat berbeda dengan dimainkannya menggunakan suling Sunda dan menggunakan format instrumen kuartet.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengusung judul karya *Ringret*. *Ringret* sendiri dipilih sebagai judul karya akronim atau singkatan

dari dua kata pada bahasa Sunda yaitu *Ring* yang diambil dari kata “*hariring*” dan *Ret* yang diambil dari kata “*tonggeret*”. *Ringret* atau *hariring tonggeret* jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah berdendang atau bersenandungnya *tonggeret*.

1.2 Rumusan Ide Penciptaan

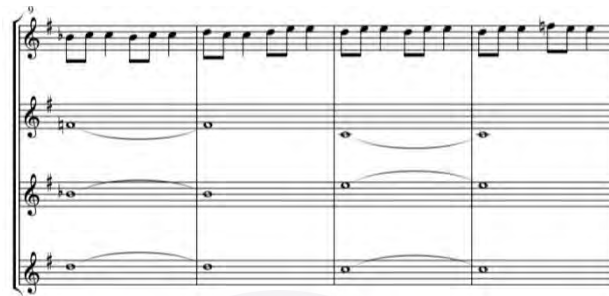
Berdasarkan latar belakang di atas, karya baru yang ide penciptaannya berasal dari pola tabuh *tonggeret* yang merupakan salah satu pola tabuh instrument karinding. Pola tabuh *tonggeret* yang sederhana dan monoton dieksplor menggunakan beberapa pendekatan komposisi musik Barat seperti pengolahan motif menggunakan *sekuen naik*, *interlocking*, dan *unisono*. Adapun pola tabuh *tonggeret* yang dimaksud sebagai berikut.



Gambar 2. Pola tabuh *tonggeret*
Transkrip Notasi oleh Hikam Arofik, musescore 2025

Dari pola-pola tabuh *tonggeret* sebagaimana dapat dilihat di atas, penulis mengembangkannya secara harmonis menggunakan format ansambel suling terdiri dari 3 suling Do = G & 1 suling Do = B. Salah satu

pengembangan motif yang dibuat pada karya Ringret berangkat dari pola tabuh *tonggeret* menggunakan teori *sekuen naik* dapat dilihat pada notasi berikut.



Gambar 3. Motif *Ringret*
Transkrip Notasi oleh Hikam Arofik, musescore 2025

Penciptaan karya baru yang berangkat dari pola tabuh karinding dieksplorasi ke dalam instrumen musik Sunda yakni ansambel suling menggunakan tangga nada DO=G atau suling ukuran 56 dan disajikan dengan format instrumen musik kwartet tiup yang menggunakan berbagai teknik komposisi musik Barat yaitu *sekuen naik*, *interlocking*, dan *unisono*. Ansambel suling pada penciptaan karya ini adalah melakukan eksplorasi timbre yang berbeda untuk pengembangan pola tabuh sehingga tercipta suatu karya musik baru.

1.3 Tujuan Karya

Penciptaan karya berjudul *Ringret* ini memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai, yaitu:

1. Mengeksplorasi pola tabuh *tongeret* sebagai ide garap karya pada sajian ansambel suling.
2. Mengaplikasikan hasil pembelajaran selama menempuh kuliah di prodi Angklung dan Musik Bambu.
3. Menempuh serangkaian tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana seni terapan di program studi Angklung dan Musik Bambu.

1.4 Manfaat Karya

Manfaat yang dapat diambil dari karya ini yaitu :

1. Menjadi bahan referensi karya penciptaan musik bambu menggunakan ansambel suling dengan ide garap karya pola tabuh karinding dalam permainan musik tradisi.
2. Menambah repertoar karya terutama dalam khazanah musik bambu.

1.5 Kerangka Pemikiran

Penciptaan karya musik ini memiliki kerangka pemikiran dalam setiap prosesnya, di antaranya:

1. Mencari ide gagasan.
2. Observasi pola tabuh karinding dari media digital dan wawancara.
3. Apresiasi melalui media digital juga pertunjukan langsung untuk bahan referensi karya.
4. Eksperimentasi dengan alat musik suling dari segi bunyi dan motif melodinya.
5. Eksplorasi dalam mencari nada dan motif
6. Latihan garapan karya
7. Evaluasi
8. Pembentukan karya final



Skema 1. Alur kerangka pemikiran